



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 2, Nomor 1, Maret 2022
ISSN (*Online*) 2776-0391 ISSN (*Print*) 2776-0391

**MENGUNGKAP SEJARAH
PESANTREN RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH
PRAMIAN SRESEH SAMPANG-MADURA (1770 – 1986)**

***REVEALING HISTORY
RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
PRAMIAN SRESEH SAMPANG-MADURA (1770 – 1986)***

Muniri, S.HI, M.HI,

Mahsun, S.Pd.I, M.PdI

Hamidi, SH, MH.

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

mc.azumy@gmail.com

bhiruhdheun69@gmail.com

hamidiarrohmany@gmail.com

Abstrak

Membahas tentang sejarah berdirinya Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah (RUA) Pramian Sreseh Sampang-Madura. Penulis membatasi sajian sejarahnya, dimulai dari kiprah Kyai Abdul Qahir. Beliau sosok Kyai yang membatat alas mulai dari dusun Nangger hingga lokasi yang saat ini menjadi Pesantren RUA, dusun Pramian. Sepeninggal beliau, lokasi Pesantren dipindah dari *bhere' léké* ke *témor léké* pada tahun 1808 oleh anak mantunya, Kyai Abdurrahman dari Kwanyar. Kemudian kepengasuhan dilanjutkan oleh anak mantu dari Kyai Abdurrahman, yang bernama Kyai Muharram. Pada masa itu, Pesantren semakin berkembang,

tapi terkendala VOC yang mengeluarkan kebijakan 'sewa tanah' dan 'tanam paksa' pada tahun 1808. Kebijakan ini, berlangsung hingga kepengasuhan Kyai Hanbali. Akibat penerapan kebijakan yang makin massif, Pesantren RUA tidak begitu berkembang. Setelah Kyai Hanbali sudah lanjut usia. Urusan pesantren dipasrahkan kepada Kyai Ali (anak mantu). Pada masa kepengasuhan Kyai Ali, pernah diundang oleh Raja Bangkalan dengan maksud tanah Pesantren RUA akan dijadikan tanah perdikan (bebas pajak), namun gagal karena suatu hal. Pada Tahun 1920-an, kepengasuhan dilanjutkan oleh Kyai Hasbullah hingga wafatnya tahun 1930. Kyai Hasbullah dibantu oleh ponakannya, bernama Kyai Ali Mas'ud putra dari Kyai Ali. Sepeninggalnya, Kyai Ali Mas'ud melanjutkan kepengasuhan Pesantren hingga tahun 1986.

Kata Kunci: *Sejarah, Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, Pramian*

Abstract

This article discusses the history of the founding of the Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School (RUA) Pramian Sreseh Sampang-Madura. The author limits the presentation of history, starting from the gait of Kyai Abdul Qahir. He is the figure of the Kyai who cleared the pedestal from the hamlet of Nangger to the location that is currently the RUA Islamic Boarding School, Pramian hamlet. After his death, the location of the Pondok Pesantren was moved from bhere' léké to témor léké in 1808 by his son-in-law, Kyai Abdurrahman from Kwanyar. Then the care was continued by the son-in-law of Kyai Abdurrahman, whose name was Kyai Muharram. At that time, Islamic boarding schools were growing, but were hampered by the VOC who issued a policy of 'land rent' and 'forced cultivation' in 1808. This policy lasted until the care of Kyai Hanbali. As a result of the increasingly massive implementation of policies, the RUA Islamic Boarding School is not very developed. After Kyai Hanbali was old. The affairs of the pesantren were left to Kyai Ali (son-in-law). During Kyai Ali's care, he was invited by the King of Bangkalan with the intention that the land of the RUA Islamic Boarding School would be made a fiefdom land (tax free), but failed for some reason. In the 1920s, Kyai

Hasbullah continued his care until his death in 1930. Kyai Hasbullah was assisted by his nephew, Kyai Ali Mas'ud, the son of Kyai Ali. After his death, Kyai Ali Mas'ud continued the care of the Islamic boarding school until 1986.

Keywords: *History, Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, Pramian*

PENDAHULUAN

Orang pertama yang mendiami kampung Pramian adalah pengembara sufi, Kyai Abdul Qahir. Beliau berasal dari Desa Toronan Gunung Kéréng Pamekasan. Sengaja datang ke Pramian dengan niat mencari lokasi yang tepat sesuai petunjuk Allah SWT, untuk menyebarkan agama-Nya. Saat beliau tiba di Pramian, tampak pepohonan yang begitu padat dan rindang menyulitkan matahari memberikan cahayanya, dan masih dihuni beragam aneka satwa liar. Dulu tempat itu, masih diberi nama *Krammian* (keramaian), yang artinya tempat yang ramai oleh kicau burung yang bersahutan di sekitar mata air. Saat ini, lebih dikenal dengan sebutan, Pramian.

Pramian saat ini merupakan salah satu perkampungan kecil yang berada di desa Taman, termasuk beberapa kampung di sekitarnya, antara lain; Taman Barat, Taman Timur, Macanan, Jengpaek, Koncop, dan Trebung. Desa Taman masuk wilayah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang dengan jarak \pm 43 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten. Ujung Barat Kecamatan Sreseh dibatasi oleh desa Noreh yang ditandai pertigaan, dari arah Timur lurus ke arah Barat sudah masuk Kedungdung Modung-Bangkalan, jika belok kanan menuju arah Kecamatan Blega yang jaraknya kurang lebih 18 km.

Tentu orang-orang terdahulu yang mendiami perkampungan kecil yang saat ini bernama Pramian, tidak menyangka kampung tersebut akan menjadi sebuah kampung yang ramai dengan santri-santri dari berbagai daerah Madura dan Jawa. Hal tersebut tidak terlepas dari keistiqamahan para muassis Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniah (RUA) dalam mendidik para santrinya dalam bidang keagamaan sejak abad 17 akhir. Buah keistiqamahan itu telah menjadikan Pesantren semakin maju.

Dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, rupanya massis RUA sangat memperhitungkannya dengan baik. Orientasi keagamaan yang dulunya menjadi poin utama dalam kurikulum pesantren, pada abad 19 awal mulai digagas penambahan kurikulum umum agar para santri mendapatkan bekal keduanya dalam menjalani

kehidupan pasca *boyong* dari pesantren. Kini, ijhtihad para muassis RUA tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh para santri dan masyarakat sekitarnya. Dengan berharap barakah dari muassis RUA, pada paparan di bawah ini menyajikan sejarah perjalanan agung leluhur Pesantren Pramian agar menjadi *i'tibar* bagi para santri, alumni, dan muhibbin muassis RUA.¹

Kyai Abdul Qahir; Babat Alas Kampung Pramian

Perkiraan Kyai Abdul Qahir lahir tahun 1737 M di Pamekasan tepatnya desa Toronan dusun Kéréng. Menurut salah satu riwayat, beliau adalah putra dari Nyai Aminah, binti Ummi Shalihah, binti Sunan Cendana (Kyai Zainal Abidin) Kwanyar Bangkalan. Setelah dewasa dan beristeri perempuan bernama Rahmah, beliau berinisiatif untuk menyebarkan ajaran Islam di luar daerah Pamekasan.

Inisiatif Kyai Abdul Qahir menyebarkan ajaran Islam, selaras dengan hikayat yang berkembang sampai saat ini, bahwa *Bhujū'* Toronan pernah *nyangngar jegung* dengan memakai kain sarung sebagai bejananya. Ternyata jagung yang mengembang (karena masak/matang) melompat/terpental keluar dari sarung dan yang tidak mengembang tetap berada di dalamnya. Isyarat ini kemudian berkembang menjadi falsafah internal keluarga, dan menjadi salah satu *taushiyah* yang disampaikan kepada anak cucunya, apabila ingin sukses mengemban misi dakwah Islamiyah harus keluar dari daerah asalnya. Adanya *taushiyah* tersebut, membuat Kyai Abdul Qahir semakin mantap melangkahakan kakinya menuju arah barat Pamekasan, guna mencari tempat kediaman yang cocok sebagai basis pengembangan ajaran Islam.

Perjalanan Kyai Abdul Qahir menuju daerah Sreseh diperkirakan tahun 1770-an M. Setelah lama berjalan kaki menempuh jarak yang cukup jauh, beliau tiba di daerah Blega (+ 56 Km dari Pamekasan). Di sana, beliau berbelok ke arah selatan. Dan tak lama kemudian tiba di daerah yang saat ini bernama desa Paéng. Karena begitu kuat dan besar niatnya, tanpa beristirahat beliau terus melanjutkan perjalanan ke arah timur tanpa terlihat sedikitpun rasa ragu akan kegagalan. Beberapa saat kemudian, beliau sampai di daerah yang saat ini dikenal dengan desa Labang (Labang Tangkor) yang kala itu hanya dihuni oleh tiga orang. Di sini beliau menghentikan langkahnya sejenak untuk mengamati dan meminta

¹ Sebagian pembahasan dalam buku ini, sudah ditulis dalam buku berjudul *Perjalanan Agung (A Great Journey)* yang disusun oleh Tim Persatuan Angkatan Muda Representatif Pramian (PAMUR). Penulis menambahi banyak hal tentang momentum nasional yang saat itu negara Indonesia masih dalam cengkraman Kolonial, kemudia dihubungkan dengan cerita tutur sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut.

petunjuk (shalat istikharah dan bermunajat) kepada Allah, apakah tempat tersebut sesuai seperti apa yang dicita-citakannya. Setelah lama beliau mengamati, ternyata tempat tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkannya selama ini. Namun sebelum bergegas melanjutkan perjalanan, beliau bertanya kepada salah seorang penduduk, "*Adakah desa lain setelah desa ini?*" tanya beliau dengan santun. "*Ya....ada !*" jawab penduduk tadi. Lantas beliau bertanya untuk kedua kalinya dengan nada penasaran, "*Desa apakah gerangan dan di mana letaknya?*" penduduk itu pun menjawab "*Desa itu bernama Labuhan dan terletak di arah tenggara dari desa ini (± 9 Km)*".

Secepatnya beliau bergegas berjalan ke arah desa yang ditunjuk penduduk desa tadi. Sebagian cerita mengisahkan sebelum sampai di Labuhan, Kyai Abdul Qahir singgah di daerah Semtalai dan kembali memohon petunjuk seperti halnya yang dilakukan semula kala berada di desa Tangkor, karena dirasa tidak sesuai dengan harapan maka beliau kembali melanjutkan perjalanan. Dan tidak lama kemudian beliau sampai juga di daerah tepi pantai (Labuhan) yang saat itu dihuni oleh 6 orang.

Setibanya di daerah Labuhan beliau bertanya pada salah seorang penduduk yang ditemui, "*Adakah desa lain setelah desa ini?*", penduduk itu menjawab "*Tidak ada!, desa ini adalah desa terakhir karena terletak di pinggir hutan*". Kendati demikian, beliau masih tetap ingin melanjutkan perjalanan agung-nya ke dalam hutan yang disebut penduduk tadi. Akan tetapi mereka melarang beliau untuk melanjutkan perjalanannya pada saat itu karena di hutan tersebut tidak ada jalan setapak untuk dilalui dan harus dibabat terlebih dahulu.

Dengan ramah mereka mempersilakan Kyai Abdul Qahir untuk beristirahat sejenak, sambil menunggu kedatangan penduduk Labuhan yang membabat semak belukar untuk dijadikan jalan melintas. Beberapa saat kemudian penduduk tadi bersama yang lainnya kembali dan mempersilakan Kyai Abdul Qahir melanjutkan perjalanan.

Sebagian qaul mengisahkan, Kyai Abdul Qahir bergegas ke arah timur hingga akhirnya tiba di pinggir hutan, saat ini tempat tersebut bernama Nangger. Dari sini beliau kali pertamanya membabat semak belukar untuk dijadikan lintasan dalam perjalanannya yang agung. Namun sebelum berangkat tersirat kekhawatiran pada diri masing-masing penduduk, karena jalan yang akan dilalui adalah hutan belantara yang sarat akan binatang buas yang menghuninya.

Karena kekhawatiran itu, penduduk Labuhan tadi memutuskan untuk mengantar beliau hingga ke dalam hutan. Maka berjalanlah mereka

memasuki hutan dengan melewati jalan setapak yang baru saja dibabat dengan hati-hati. Tak lama kemudian mereka sampai di pinggiran sebuah genangan mata air, dan Kyai Abdul Qahir berkata, "*Cukup sampai di sini saja, terima kasih dan silakan tinggalkan saya sendiri disini*".

Mereka pun meninggalkan Sang Kyai sendiri di tengah belantara. Tak ada rasa takut sedikit pun di hatinya. Karena beliau hanya takut dan tunduk kepada Allah semata. Sekilas, beliau mengitari tempat itu. Dan untuk beberapa saat lamanya, beliau bermunajat dan memohon petunjuk agar mampu melaksanakan inisiatifnya yang mulia. Kemudian terpancar perasaan lega di wajahnya, seakan-akan yakin bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah memberinya *idzin* untuk menetap dan membuka hutan belantara tersebut menjadi tempat mengajarkan pengetahuan agama Islam.

Karena keyakinannya itu, beliau memutuskan untuk menetap di hutan itu dengan membangun sebuah langgar berukuran $\pm 50 \text{ m}^2$ yang terletak di sebelah barat *sombher* (mata air alami) sebagai tempat untuk shalat, *tafakkur* dan berdzikir kepada Allah SWT. Langgar tersebut dikenal dengan nama langgar *Mbah Lani*. Lambat laun, tempat yang semula hutan yang ditempati beliau dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama *Krammian*, yakni: keramaian (ramai oleh suara kicau burung dan aneka satwa sejenisnya yang tinggal di sekitar mata air di hutan itu). Setelah agak lama beliau tinggal di *Krammian*, beliau kembali pulang ke Pamekasan dengan tujuan menjemput istrinya untuk dibawa serta menetap di tempat yang dirintisnya. Merupakan salah satu karomahnya, beliau berangkat dari Pamekasan dengan berjalan kaki untuk yang kedua kalinya bersama sang isteri menuju *Krammian*².

Masa dimana Kyai Abdul Qahir melakukan perjalanan dari Pamekasan ke daerah Pramian, diperkirakan Pamekasan dalam kekuasaan R. Alsari (1752-1800 M), dengan nama kebesaran R.T.A. Cokroadiningrat I atau disebut Ghung Tenga.³ Sedangkan Bangkalan dalam kepemimpinan R. Djamali (1770-1780 M), atau yang disebut Pangeran Tjakraningrat VI (1770 – 1780 M).⁴ Pada abad ke 17 akhir ini, Kyai Abdul Qahir babat alas dan membangun langgar *Mbah Lani* untuk ditempati mengaji bagi santri-santrinya. Setelah kepengasuhan dilanjutkan oleh Kyai Abdurrahman, lokasi mengaji santri dipindah dari *bhere' léké* ke *témor léké*. Pemindahan lokasi mengaji ini dilakukan oleh Kyai Abdurrahman pada tahun 1808.

² Kisah yang lain mengatakan bahwa Kyai Abdul Qahir kembali berangkat untuk yang kedua kalinya dari Pamekasan berempat. bersama isteri dan kedua anaknya.

³ Ali Mufrodi, dkk., *Sejarah Madura; Zaman Kerajaan, Kolonial, dan Kemerdekaan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 70

⁴ *Ibid*, 54

Tepat pada tahun 1808, merupakan tahun-tahun dimana VOC (*Verenighe Oost-Indische Compagnie*) mengalami kebangkrutan karena efek perlawanan rakyat yang dilakukan oleh kalangan keraton, yang mulai oleh Sultan Agung dari Mataram, Sultan Hasanudin Makasar, Sultan Ageng Banten, Untung Suropati, Trunojoyo, Raden Mas Said, dan Pangeran Mangkubumi.⁵ VOC harus meminum pil pahit atas kebangkrutannya, ditambah lagi pada tahun 1815 kongres wina digelar di Austria yang dihadiri para wakil kekuatan-kekuatan besar Eropa memutuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia, termasuk **Madura** berada di bawah otoritas Pemerintahan Belanda.

Peralihan otoritas tersebut bukan berarti orang Pribumi, termasuk **orang Madura** akan mendapatkan keberkahan. Memang saat itu, sekitar tahun 1808-1811, Daendels tahun 1808-1811 memerintahkan pembangunan jalan Raya Pos untuk kenyamanan transportasi darat yang bisa dinikmati oleh orang Pribumi. Tapi tentu tidak ada makan siang gratis. Dalam proses pembangunan jalan Raya Pos tersebut, orang Pribumi dipaksa bekerja memabat hutan dan mengaspal jalan.

Sekitar tahun itu juga, Daendels meletakkan dasar-dasar bagi negara jajahan modern di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan niatan membuat Raja-raja Jawa, termasuk Raja-raja Madura merasakan superioritasnya.⁶ Untuk mewujudkan superioritasnya, Daendels memutuskan hubungan antara keraton-keraton. Daendels melakukan politik *divide it empera* (politik adu domba). Rupanya Daendels belajar banyak dari tragedi kebangkrutan VOC akibat perlawanan para pejuang pribumi. Kalangan keratonlah yang seringkali menginisiasi perlawanan-perlawana itu. Jalan satu-satunya harus diadu domba. Raja-raja Madura yang selama itu dianggap sebagai bawahan keraton-keraton Jawa diberi anugerah gelar-gelar tertinggi yang setara dengan para raja di Yogyakarta dan Surakarta, meskipun kerajaan Madura tetap di bawah kekuasaan Belanda.⁷

Kalangan keraton-keraton Jawa dan Madura mulai saling curiga, dan sulit disatukan kembali untuk melakukan kerjasama melawan penjajahan. Keadaan itu dimanfaatkan betul oleh Pemerintah Belanda, melalui Daendels dengan terus memperkuat dominasi atas Madura. Secara perlahan tapi pasti, sistem kerajaan mulai dihapuskan, mulai dengan perubahan wilayah dan bentuk pemerintahan menjadi Kerisidenan

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponogoro; Kolaborasi Santri Kesatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad ke 19*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 61-68

⁶ *Ibid*, 73-74

⁷ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa; Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 254

Madura, yang dipimpin oleh Residen Belanda dan berpusat di Pamekasan pada tahun 1857 M. Tahun berikutnya, Belanda membagi Madura menjadi dua kerisidenan, Madura Barat yang berpusat di Bangkalan, dengan dua residen Bangkalan dan Sampang. Sedangkan Madura Timur berpusat di Pamekasan terdiri tiga residen, Pamekasan, Sumenep, dan Arjasa.⁸ Tahun 1858 kerajaan Pamekasan mulai dihapuskan, dilanjutkan tahun 1883 kerajaan Sumenep, dan terakhir kerajaan Bangkalan tahun 1885.⁹

Di luar penetrasi penjajahan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda di tanah Madura saat itu, *rihlah* dahwah Islamiyah tetap dilakukan oleh kalangan ulama dengan mendirikan pesantren-pesantren untuk mengkader para pejuang yang kuat lahir-batin. Kyai Abdul Qahir tentu tidak mungkin abai dengan kondisi orang Madura yang mengalami keadaan 'tidak baik' akibat penjajahan. Sedikit banyak sepak terjang penjajah terekam oleh Kyai Abdul Qahir, yang datang tidak hanya mengeruk kekayaan alam pribumi, melainkan juga berusaha menjejalkan pola pikir yang tidak semuanya baik untuk orang pribumi. Untuk itulah, pengetahuan agama dan kearifan budaya pribumi tetap harus diajarkan kepada generasi ke generasi selanjutnya, agar tetap mempunyai identitas kedirian dan tidak terombang-ambing oleh laju zaman.

Waktupun bergulir menghantarkan Kyai Abdul Qahir dan isterinya pada waktu yang dinanti-nantikan. Setelah beberapa tahun mendiami kampung Pramian, beliau dikarunia seorang putri yang diberi nama "Karofis"¹⁰, yang kemudian tumbuh menjadi gadis dewasa yang jelita dan cerdas. Konon, ia piawai dan alim dalam ilmu 'Alat (nahwu-sharraf), sehingga karena apa yang telah dimiliki oleh pribadi Karofis, banyak pemuda yang terpana dan terpicat untuk meminangnya. Namun beliau tetap kukuh pada pendirian untuk tidak akan menikah dengan siapapun sebelum menemukan pria yang mumpuni dan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan dapat membimbingnya. Hal itu berjalan lama sekali hingga beliau dijuluki *Bhujū' Parabhan*.

Setiap pagi ketika Kyai Abdul Qahir *molang* kitab kepada para santri, Karofis sembari menyapu halaman senantiasa menyimak dan mempelajari secara seksama apa yang disampaikan sang ayah. Suatu hari datang

⁸ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 5

⁹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 57

¹⁰ Menurut sebagian pendapat, Kyai Abdul Qahir memiliki seorang putra yang bernama Kyai Hanafi dan seorang putri yang bernama Nyai Karofis, keduanya dilahirkan di Pamekasan.

seorang laki-laki bernama Abdurrahman yang berasal dari desa Kwanyar Bangkalan. Tujuan beliau hanya ingin mendaftar menjadi santri Kyai Abdul Qahir. Dan menurut salah satu sumber berita yang didapat oleh tim penulis, beliau adalah santri pertama kala itu. Setiap hari Abdurrahman (yang sekaligus masih ada hubungan *nashab* dari silsilah keturunan Cendana) tersebut mengaji dengan tekunnya. Semakin lama Kyai Abdul Qahir merasa santri tersebut cocok untuk putrinya. Maka agar tidak salah melangkah, beliau membicarakan niatnya kepada sang putri. Dan pada waktu yang telah ditentukan, akhirnya mereka dijodohkan. Dari pernikahan ini dikaruniai seorang cucu perempuan yang diberi nama Nyai Zainab.¹¹

Semakin hari semakin banyak pendatang yang menetap dan tinggal bersama keluarganya di *Krammian*. Sehingga *Krammian* yang dulunya merupakan hutan belantara, kini tampak menjadi sebuah perkampungan yang posisi geografisnya berderet dari selatan ke utara (*malang aréh*). Orang-orang yang datang ke daerah ini, tentu tidak hanya orang-orang yang hanya ingin menempati tempat baru, sangat mungkin yang datang ke kampung Pramian merupakan para pejuang yang menjadi buronan penjajah Belanda. Mengingat antara tahun 1670-1674 merupakan rentetan perlawanan yang dilakukan kolaborasi Ksatria dan Santri. Seperti perlawanan Turnojoyo dan Karaeng Galesong yang didukung oleh ulama asal Kajoran, Panembahan Rama dan Penembahan Giri (ulama keturunan Sunan Giri) yang bersama-sama melawan Amangkurat II yang didukung VOC.¹² Perlawanan kolaborasi Ksatria dan Santri pada dekade selanjutnya terus dilakukan hingga meletus perang Jawa, yang diprakarsai oleh Pangeran Diponegoro seorang Ksatria sekaligus Santri.

Kyai Abdul Qahir diperkirakan hidup hingga masa-sama perang Jawa akan meletus. Tentu dapat dipastikan beliau tidak terlibat dalam perang Jawa, tetapi perlakuan VOC saat-saat menghadapi perang Jawa sedikit banyak dirasakan oleh orang Madura. Hanya saja, tempat tinggal Kyai Abdul Qahir yang letaknya di pegunungan dan jauh dari perkotaan tidak terpantau oleh VOC tidak merasakan langsung efek perang Jawa. Tentu ini hanya asumsi tim penulis yang sangat terbatas dalam memperoleh data tentang persinggungan Kyai Abdul Qahir dengan sepak terjang VOC di

¹¹ Nyai Zainab bersuamikan Kyai Muharram yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Abi Syukur Salim asal Tasolong, keturunan Bhuju' Dasimah yang konon memiliki kelebihan (kebal racun)

¹² Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro...*, 72

Madura. Data-data tentang beliau hanya berkisar tentang perjalanan dari Pamekasan ke Pramian, Langgar Mbah Lani, dan *sombher*.

Menurut hikayat yang sampai kepada anak keturunannya, keberadaan *sombher* adalah bagian dari karomah kewalian Kyai Abdul Qahir. Sumber mata air memang ada sendiri, atau dalam istilah Madura; *sombher tantoh*. Kemudian Kyai Abdul Qahir memetak *sombher* menjadi dua bagian, petakan pertama sebelah utara khusus dipergunakan untuk kaum Hawa, dan petakan yang kedua sebelah selatan untuk kaum Adam. Pada petakan sebelah selatan beliau memetaknya kembali menjadi tiga petakan. Petakan pertama sebelah utara merupakan tempat yang airnya khusus digunakan untuk mandi, petakan kedua di tengah merupakan petakan yang konon airnya berkhasiat sebagai obat, sedangkan petakan yang ketiga (paling selatan) merupakan petakan yang khusus digunakan untuk air minum. Selanjutnya, Kyai Abdul Qahir memetak lagi dan menetapkan sumber mata air khusus wanita ada di hulu dan khusus laki-laki ada di hilir.

Diperkirakan Kyai Abdul Qahir berumur Panjang, dan beliau menghabiskan usianya untuk membina santri-santrinya. Menjelang wafat beliau berwasiat kepada keluarganya agar kelak setelah wafat, jenazahnya dikebumikan di daerah antara Pramian dan Labuhan, tepatnya di kampung Nangger. Karena Nangger adalah titik *start* beliau memasuki tempat yang sejak awal beliau cari, yaitu pembabatan lintasan menuju Pramian. *Wallahu a'lamu bi Al-shawāb*.

Kyai Abdurrahman- Nyai Karofis

Setelah Kyai Abdul Qahir wafat, pesantren Pramian dilanjutkan oleh Kyai Abdurrahman. Beberapa setelah itu, Kyai Abdurrahman memindah lokasi mengaji santri dari *bhere' léké* ke *témor léké* pada tahun 1808. Letaknya kurang lebih 100 meter dari tempat sebelumnya. Tempat itu menjadi area lokasi Alma'had RUA sampai sekarang. Beliau merupakan santri pertama Kyai Abdul Qahir. Sosok santri yang *istiqamah, tawaddhu'* dalam mencari ilmu, dan terkenal alim. Sangat wajar jika disayang oleh Kyai Abdul Qahir. Rupanya rasa sayang Sang Guru, menggugah keinginan untuk menjadikan Kyai Abdurrahman sebagai menantunya. Saat *nyantri* kepada mertuanya, sekitar tahun 1770-an. Sebelum *nyantri* ke bumi Pramian, Kyai Abdurrahman pernah belajar di Pesantren Sidoresmo Surabaya, yang didirikan oleh Mas Sayyid Ali Al-Akbar pada abad 16 akhir.

Beliau dinikahkan dengan istri tercintanya, perkiraan tahun 1790-an. Perkiraan tahun ini, diukur berdasarkan kematangan perempuan

dinikahkan pada zaman dulu, berkisar umur 16-18 tahun, ditambah keengganan Nyai Karofis untuk menikah kalau belum menemukan sosok laki-laki yang dirasa pantas menjadi suaminya. Anggaplah keengganan menikah Nyai Karofis sekitar 5 tahun, artinya diperkirakan Nyai Karofis dinikahkan saat berumur 23 tahun, sedangkan Kyai Abdurrahman sudah berumur kurang lebih 30-an tahun.

Sebagaimana cerita santri-santri zaman dahulu, biasanya santri yang melanjutkan ke pesantren lain sudah matang secara keilmuan, bukan karena *ta' perna* (tidak kerasan), melainkan mempertimbangkan spesifikasi keilmuan yang dimiliki Kyai yang menjadi pengasuhnya. Tapi umumnya, santri zaman dahulu karena *li-ajli al-barakah* (mengharapkan berkah) dari seorang Kyai yang alim dan *keramat*. Pertimbangan lainnya, karena nyambung silsilahnya, makanya ada yang menduga Kyai Abdurrahman masih kerabat dengan Kyai Abdul Qahir, sama-sama keturunan Sunan Cendana. Mengingat faktor kekerabatan juga menjadi pertimbangan, maka sangat logis jika orang-orang yang *nyantri* berasal dari anak-anak kerabatnya. Contoh Sunan Giri santri Sunan Ampel, sekaligus masih terhitung ponakan. Sunan Cendana *nyantri* di Ampel Denta, karena ada hubungan kekerabatan. Maka sangat mungkin Kyai Abdurrahman menjadi santri Kyai Abdul Qahir karena informasi dari kerabatnya sesama keturunan Sunan Cendana.

Terlepas dari dugaan tentang silsilah Kyai Abdurrahman, yang jelas beliau orang *istiqamah*, dan *tawaddhu'*. Sebagai santri Sidoresmo, tentu Kyai Abdurrahman sudah sangat *'alim*. Menimbang hal tersebut, kecendrungan Kyai Abdurrahman *nyantri* kepada Kyai Abdul Qahir lebih dekat karena *li-ajli al-barakah* (mengharap keberkahan) dan faktor kekerabatan. Bagi seorang santri pengelana, *ajli al-barakah* adalah tujuan utama perjalanannya. Kalau bukan *li-ajli al-barakah* dan faktor kekerabatan, rasa-rasanya tidak mungkin seorang Abdurrahman muda dari daerah Kwanyar tahu informasi tentang Kyai Abdul Qahir, dan *nyantri* ke Pramian yang jarak tempuhnya cukup jauh.

Alhasil, pengalaman keilmuan yang dimiliki Kyai Abdurrahman dan Nyai Karofis seperti perpaduan dua energi besar yang berdampak saat menjadi pengasuh pesantren Pramian. Beliau berdua, dengan cepat bisa menerapkan berbagai pengalaman dari hasil penyantriannya. Menurut hikayat yang tersampaikan pada anak keturunannya, pada periode beliau berdua, proses dakwah melalui pendidikan kepesantrenan makin mengalami sambutan luar biasa dari masyarakat.

Kyai Muharram (Abi Syukur Salim) - Nyai Zainab

Nyai Zainab putri dari Kyai Abdurrahman dan Nyai Karofis. Perkiraan lahir beliau, 6 tahun sebelum Ayahnya memindah lokasi mengaji santri dari *bhere' léké* ke *témor léké*. Beliau dinikahkan dengan Kyai Muharram (Abi Syukur Salim) berasal dari Desa Tasolong. Beliau keturunan Bhuju' Dasimah Tasolong.

Kyai Muharram dengan Nyai Zainab melanjutkan kepengasuhan pesantren sepeninggal mertuanya. Sedikit cerita tentang beliau, pada masanya usaha-usaha pembinaan santri di periode ini semakin berkembang dengan jumlah santri yang semakin bertambah cukup pesat. Hanya saja, pada tahun-tahun ini penjajah Belanda makin represif terhadap orang-orang pribumi. Khususnya kebijakan tentang 'sewa tanah' dan 'tanam paksa' yang dikeluarkan oleh Deandels yang baru saja berkuasa setelah VOC dinyatakan bangkrut. Tak ayal, pesantren terkena imbas dari kebijakan ini.

Kebijakan Deandels tentang sewa tanah memang bertahan tiga tahun (1808-1811), tapi efek kebijakan berlangsung terus hingga kekuasaan beralih ke Raffles (penjajah Inggris), kendati ada perubahan dan lebih lunak dalam penerapannya. Sebenarnya, kebijakan tentang sewa tanah, dibuat untuk menunjukkan superioritas pemerintahan Belanda dengan pertimbangan kondisi instabilitas dan krisis ekonomi pasca VOC henggang. Melalui Deandels, Belanda *mendirikan General Rekenkamer* (Dewan Pengawas Keuangan) yang bertugas untuk menstabilkan keuangan pemerintahan kolonial. Adapaun strategi-strategi yang ditempuh, diantaranya mencetak uang kertas dengan jumlah banyak, menjual tanah, menerapkan pinjaman paksa dari orang-orang swasta, melakukan monopoli beras oleh pemerintah. Tapi ternyata, kebijakan ini tidak menyelamatkan pemerintah kolonial, justru sebaliknya membuat keadaan lebih kacau dibanding pemerintahan sebelumnya.¹³

Tiga tahun Daendles bertahan. Iapun harus menyerahkan kekuasaannya kepada J.W. Janssens pada bulan Mei tahun 1811 M. Hanya lima bulan Janssens berkuasa, dan harus menyerahkan Jawa dan daerah lainnya (Hindia Belanda) kepada pemerintahan Inggris, akibat kalah perang dengan Inggris. Nasib Jawa masih dipandang berharga oleh pemerintahan Inggris. Jawa cukup strategis untuk dijadikan basis pertahanan koloni Inggris. Inggris cukup pintar dalam memetakan Hindia Belanda, Jawa adalah kuncinya. Maka saat Jawa jatuh ke tangan Inggris,

¹³ Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011), 36.

menyebabkan seluruh jajahan Belanda jatuh ke tangan Inggris. Kemudian Inggris menunjuk Jendral Lord Minto untuk membagi Hindia Belanda menjadi empat *gubernemen* yaitu Malaka, Sumatera Barat, Maluku, dan Jawa. *Gubernemen* Jawa berada di bawah pemerintahan Raffles sebagai Letnan Gubernur Jendral, meliputi **Madura**, Palembang, Makasar, Banjarmasin serta pulau-pulau Sunda Kecil – Nusa Tenggara). Ia sukses menjadikan pulau Jawa mengalami perkembangan yang pesat.¹⁴

Pada masa Raffles, sistem tanam paksa dihilangkan seperti yang dilakukan VOC. Raffles memilih menerapkan sistem *landelijck stelsel* (sewa tanah). Melalui sistem ini, Raffles mengusung lahirnya sebuah perubahan sosial dan budaya. Ia merapikan sistem administrasi yang berkaitan dengan sewa tanah dengan menghapus ikatan adat tradisional dari sistem tanam paksa menjadi sistem kontrak atas tanah. Konsekuensi dari kebijakan ini, ditetapkan pajak atas tanah yang disewa dengan memberikan kebebasan kepada para petani untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam.

Dengan sistem *landelijck stelsel*, Raffles bisa mengatasi permasalahan pelik antara petani dan penguasa pribumi. Ia berpandangan bahwa yang dilakukan pihak VOC dan Pemerintahan ikut campur tangan dalam menentukan tata cara dan jenis tanaman yang harus ditanam sangat menyengsarakan petani. Ia merubah beberapa merevisi kebijakan-kebijakan tersebut, maka sangat wajar diperiodenya, keadaan petani mulai membaik.

Kebijakan Raffles, menentukan pemerintah membawahi Tuan Tanah, dan cukup menerima hasil sewa dan berperan sebagai penengah antara penyewa dan penguasa. Sedangkan Tuan tanah berkewajiban membayar pajak kepada pemerintah dan berhak mewariskan tanah kepada keturunannya. Hanya saja, kebijakan populis Raffles dalam pelaksanaannya tidak dilakukan semestinya. Ada banyak lahan yang tidak memberi kontribusi apapun untuk pemerintah. Petani tidak membayar sewa kepada Tuan tanah, melainkan kepada penguasa lokal. Untuk sekitar Jawa dan Madura, penerapan sistem pertanahan sebagian besar berdasarkan pada wewenang penguasa lokal, mulai ketentuan bagi hasil, besaran berapa bagian, bunga sewa tanah, dan kepada siapa upeti diberikan, termasuk menentukan tanah yang dibebaskan pajak.¹⁵

Kebijakan Raffles juga tidak disertai aturan yang jelas tentang kepemilikan pribadi atas tanah. Yang jelas seluruh lahan yang ada di Jawa-

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016), 88-89.

Madura berada di bawah kekuasaan pemerintah Eropa dan penguasa pribumi. Oleh karena itu, para petani dianggap tidak berhak mengaku memiliki tanah, meskipun telah mengolah tanah yang terbengkalai. Atas dasar tidak pernah mendapat status apapun, baik sebagai penyewa apalagi pemilik, para petani seringkali mendapatkan perlakuan semena-mena dari pihak penguasa lokal. Mereka akan datang kapan saja untuk mengambil hasil panen para petani. Melihat hal ini, Raffles mengusung sebuah sistem baru yang dipandang membela para petani. Sistem baru tersebut, memaksa penguasa lokal sebagai pemilik tanah agar mengakui para petani sebagai penyewa.

Pada tahun 1816, Pemerintah Inggris mengembalikan Hindia Belanda kepada Pemerintah Belanda. Namun, permasalahan utama kerajaan Belanda pasca penyerahan resmi Hindia Belanda terjadi kekosongan kas kerajaan Belanda dan utang yang menumpuk akibat membiayai perang. Situasi tersebut mendorong Johannes van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal mencetus 'tanam paksa' diberlakukan kembali untuk menyelamatkan Belanda dari kebangkrutan sebagaimana dialami VOC sebelumnya. Program tanam paksa tersebut makin merata pemberlakuannya, menyasar semua wilayah Hindia Belanda, termasuk Madura. Pemberlakuan tanam paksa yang makin massif berdampak ke daerah sekitar pesantren, termasuk ke daerah pesantren Pramian. Situasi ini terjadi, diperkirakan menjelang kepengasuhan pesantren beralih dari Kyai Muharram ke putranya, yang bernama Kyai Hanbali.

Kyai Hanbali - Nyai Lazimah

Kyai Hanbali menggantikan dan meneruskan perjuangan ayahandanya, Kyai Muharram. Beliau menikah dengan Nyai Lazimah binti Kyai Af'al Rosep yang masih ada hubungan kerabat dari jalur silsilah Sunan Cendana Kwanyar. Beliau dijuluki *Bhujū' Sombher*, karena Beliau adalah orang pertama yang merenovasi *sombher* sehingga menjadi tempat pemandian santri dan masyarakat sekitar.

Kyai Hanbali pernah menimba ilmu di Sidoresmo Surabaya, ketika ayahnya wafat beliau masih menuntut ilmu di sana. Sehingga dalam rentang waktu yang agak lama terjadi kekosongan pengasuh di pesantren. Namun, aktivitas santri tetap berjalan sebagaimana biasa di bawah binaan keluarga *dhalem* yang lain sembari menunggu kembalinya beliau dari pesantren. Letak kediaman Kyai Hanbali berada di sebelah timur *dhalem* Kyai Ali Mas'ud saat ini, tepatnya di depan markas yang dahulu kala

merupakan tempat *lombhung* dan kemudian direnovasi oleh Kyai Ali Mas'ud untuk dijadikan tempat *kabule*.

Di samping kekosongan pengasuh, pada masa Kyai Hanbali sekitar tahun 1830 pemerintahan kolonial (Belanda) masih sistem tanam paksa, dengan istilah *cultuurstelsel*. Kali ini, para petani pribumi diharuskan menyisihkan sebagian lahannya untuk ditanami komoditas ekspor atau bekerja suka rela menggarap tanah pemerintah. Masyarakat sangat menderita, banyak masyarakat yang tak berdosa mati bergelimpangan di pinggir jalan karena kelaparan. Perlakuan tidak manusiawi dialami orang-orang pribumi yang diwajibkan menanam tanaman komoditas ekspor dengan harga yang sangat rendah sebagai pengganti pembayaran pajak mereka. Adapun tanaman yang wajib ditanam antara lain; kopi, tebu, tembakau, teh, dan nila. Sistem tanam paksa ini, sangat menguntungkan pemerintah kolonial, bahkan mampu mengatasi defisit keuangan yang terjadi di negerinya dan membiayai pembangunan rel kereta api di seluruh wilayah Hindia Belanda, termasuk di pulau Madura. Terbukti rentang tahun 1832 – 1867, pemerintah Belanda mampu meraup keuntungan yang sangat melimpah.¹⁶

Pembangunan jalur kereta api di Madura dari Kamal Bangkalan hingga Kalianget Sumenep mulai tahun 1896. Pertama beroperasi tahun 1899 hingga perkereta apian Madura berhenti tahun 1970-an. Jalurnya dimulai dari stasiun Kamal – Telang – Kesek – Sukolilo – Kwanyar – Batah – Modung – Patenteng – Kedungdung – Blega – Lomaer – Bancelok – Torjun – Krampon – Sampang – Tanglong – Camplong – Tanjung – Branta – Pamekasan – Talang Prenduan – Kapedi – Aingdakee – Sumenep – Marengan – Kalianget. Adapun tahun beroperasi jalur-jalur kereta api di Madura, sebagai berikut¹⁷;

Tahun	Jalur Kereta Api Madura
1998	Kamal-Bangkalan
1899	Bangkalan-Tanjung
1900	Tanjung Kwanyar
1900	Tanjung-Kapedi
1900	Kapedi-Tambangan
1899	Tambangan – Kalianget

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah; Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM, 1986), 15

¹⁷ M. Masykur Ismail, *Sejarah Kereta Api di Madura 1896-1929*, (Surabaya: Pustaka Indis, 2020), 66-70

1901	Kwanyar – Blega
1901	Tanjung – Sampang
1901	Jalur Sampang – Blega

Dilihat dari tahun beroperasi kereta api Kwanyar – Blega, yakni tahun 1901, artinya pada tahun-tahun sebelumnya orang Madura sepanjang (sekitar) jalur itu terlibat atau dipaksa terlibat dalam pembangunan jalur rel kereta api. Berdasarkan data-data ini, sangat wajar perkembangan pesantren Pramian menurut data yang diperoleh oleh tim penulis, bahwa pada masa Kyai Hanbali mengalami penurunan dari masa sebelumnya karena disebabkan penetrasi pemerintahan kolonial merajalela. Iklim pesantren menjadi tidak kondusif dalam menjalankan kiprahnya, karena orang-orang tua tidak leluasa mengantarkan anaknya ke pesantren Pramian.

Untuk membenarkan bahwa masa Kyai Hanbali situasi Madura tidak kondusif, penulis mendapatkan cerita dari Pengasuh¹⁸, yang konon rute Kyai Hanbali menuju pesantren Sidoresmo sebelumnya melewati Pelabuhan Kamal ke Pelabuhan Surabaya, dialihkan dari Pelabuhan Kamal ke Pelabuhan Gresik. Pengalihan rute disebabkan karena Pelabuhan Surabaya sedang diuruk. Artinya masa-masa itu, memang pemerintah kolonial sedang menggalakkan pembangunan pelabuhan, jalur rel kereta api, dan bangunan lainnya agar mudah mengangkut hasil alam pribumi melalui transportasi darat maupun laut.

Bukti lain, sekitar tahun 1850-an pemerintah kolonial Belanda mengangkat jajaran birokrasi dari orang pribumi. Misalnya, jabatan patih di Bangkalan hingga jabatan di bawahnya dikembalikan kepada hierarki lokal. Hal ini, dilakukan dalam rangka merangkul kalangan bangsawan agar program tanam paksa dan pembangunan transportasi darat maupun laut tidak terlalu menimbulkan gejolak. Salah satu orang yang diangkat, ada nama Raden Ario Purwonegoro yang diangkat sebagai *wedana* Blega.¹⁹

Ada cerita dari ipar Kyai Hanbali, yang bernama Kyai Mursidin (kakak dari Nyai Lazimah), yang berjudul *Bhujū' Tebba Lanjheng*, makamnya di desa Rosep Blega.²⁰ Konon beliau merupakan orang yang sakti dan *keramat*. Sangat mungkin cerita ini, ada hubungannya dengan

¹⁸ Wawancara dengan KH. Fahmi Ali Mukafi, pada tanggal 27 Mei 2022. Dinukil dari KH. Kholili Mas'ud diceritakan dari KH. Ali Mas'ud.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura...*, 259

²⁰ Wawancara dengan KH. Fahmi Ali Mukafi, pada tanggal 27 Mei 2022. Dinukil dari KH. Kholili Mas'ud diceritakan dari KH. Ali Mas'ud.

keberadaan Raden Ario Purwonegoro di Blega. Konon ada bangsawan yang roda *jikar* (kereta kuda)-nya terperosok dan tidak ada yang mampu mengangkatnya. Lokasi kejadian, sekitar pasar Blega sekarang. Salah seorang masyarakat menyampaikan bahwa sebelumnya ada Kyai Mursidin melewati tempat itu, dan sempat meludah pas di titik roda *jikar* yang terperosok. Kemudian bangsawan tersebut, meminta kepada masyarakat agar mencarikan Kyai Mursidin agar membantu mengangkat roda *jikar*-nya. Setelah Kyai Mursidin datang dan dengan mudahnya mengangkat roda *jikar* sendirian.

Kyai Ali – Nyai Aminah

Konon diceritakan, Kyai Hanbali sudah lanjut usia. Urusan pesantren dipasrahkan kepada Kyai Ali (anak mantu). Saat itu, putra-putra Kyai Hanbali masih berada di Pesantren. Dapat dikatakan kepengasuhan pesantren masa Kyai Ali adalah masa transisi. Tidak lama masa kepengasuhan Kyai Ali, karena setelah Kyai Hanbali wafat, putranya boyong dari pesantren Canga'an Bangil Pasuruan dan bersedia menjadi Pengasuh Pesantren Pramian.

Kyai Ali berasal dari Desa Labuhan Sreseh Sampang. Beliau putra dari Kyai Abdurrahman²¹, seorang utusan keraton Bangkalan yang ditugasi menjadi imam Masjid Labuhan. Mengenai silsilah Kyai Abdurrahman, tim penulis masih belum menemukan titik terang. Tapi biasanya, utusan keraton berasal dari keluarga dekat. Hal ini sangat wajar untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan terkait wibawa keraton.

Diperkirakan Kyai Ali menjadi pengasuh pesantren Pramian, sekitar tahun 1860-an, bersamaan dengan momentum pemekaran wilayah Madura menjadi empat kabupaten. Menjelang pemekaran Madura, pihak keraton Bangkalan secara intensif melakukan pendataan tanah-tanah pesantren untuk dijadikan tanah perdikan (bebas pajak). Pengasuh-pengasuh Pesantren diundang ke keraton Bangkalan. Tak terkecuali pesantren Pramian, juga mendapatkan undangan. Tapi sayang sekali, utusan keraton Bangkalan dicegat orang yang mempunyai niat tidak baik pada pesantren. Alih-alih surat itu diminta untuk diantarkan ke Kyai Ali ternyata

²¹ Menurut cerita orang desa Labuhan, seringkali Ketika menggali pondasi rumah di sekitar makam Kyai Abdurrahman, ditemukan bata-bata sisa bangunan kuno. Masih menurut cerita orang Labuhan, terkait dengan silsilahnya ada kaitan dengan Sunan Cendana dari istri pertama, yaitu Nyai Labuhan.

disabotase, akibatnya tanah pesantren RUA gagal menjadi tanah perdikan.²²

Secara geografis, posisi pesantren RUA jauh sekali dari pusat keraton Bangkalan. Tapi kenapa pihak keraton Bangkalan bisa mengetahui keberadaan pesantren? Hal ini, dapat diduga karena faktor Kyai Abdurrahman sebagai utusan keraton Bangkalan yang tinggal di desa Labuhan, tak jauh dari pesantren. Perkiraan lainnya, keraton Bangkalan mengetahui keberadaan pesantren Pramian dari kejadian tak sengaja yang mempertemukan Kyai Mursidin (ipar dari Kyai Hanbali) dengan Raden Ario Purwonegoro, seorang *wedana* di daerah Blega. Mungkin saja, setelah kejadian itu Raden Ario Purwonegoro mencari tahu tentang Kyai Mursidin yang mempunyai ipar (Kyai Hanbali), pengasuh pesantren RUA kala itu.

Kyai Hasbullah - Nyai Maryam

Setelah menuntaskan penyantriannya di pesantren Canga'an Bangil Pasuruan sekitar tahun 1920-an, Kyai Hasbullah dipasrahi kepemimpinan pesantren yang sebelumnya diasuh Kyai Ali. Beliau dinikahkan dengan Nyai Maryam putri dari Kyai Marzuki, bin Kyai Shofar, bin Nyai Bu' Mudiya, binti Kyai Maronah²³, bin Kyai Abdul Mannan (Bhuju' Kesambih Batu Ampar Pamekasan). Dari pernikahan tersebut, melahirkan putra/putri, antara lain; Kyai Yusuf, Nyai Ammun, Kyai Chalili/Kyai Zahri, Nyai Maisarah, Nyai Bahrah, dan Kyai Zahdi.

Pada masa kepengasuhan Kyai Hasbullah, jumlah santri mencapai kurang lebih 200-an. Capaian jumlah santri tersebut didukung situasi Madura mulai kondusif. Didukung pula, tahun 1901 jalur kereta api yang menghubungkan stasiun Kedungdung dan Blega sudah beroperasi. Pada skala lebih luas, situasi kondusif juga dialami di semua wilayah Hindia Belanda. Hal ini disebabkan pemerintah Belanda yang menjalankan 'Politik Etis' pada tahun 1870, yang meliputi tiga aspek, yaitu; Pendidikan, perairan, dan pemindahan penduduk.²⁴ Sejak saat itu pula, Parlemen Belanda mendesak penghapusan sistem Tanam Paksa berikut turunannya, seperti persentase tanaman, keharusan menggunakan lahan, tenaga kerja

²² Wawancara dengan KH. Yusuf Kholili, pada tanggal 21 Mei 2022. Dinukil dari KH. Kholili Mas'ud diceritakan dari KH. Ali Mas'ud.

²³ Kyai Maronah beda Ibu dengan Bhuju' Tompeng (Kyai Besaniyah)

²⁴ Sartono Kartodirjo, et al. *Sejarah Nasional Indonesia, jilid 1-6*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 125. Lihat juga dalam Wasty Sumanto dan F.X Soeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 38-39

untuk hasil panen dan tujuan ekspor bagi perusahaan-perusahaan asing agar lebih bebas.²⁵

Kebijakan kelompok liberal Belanda di Parlemen, membuka jalan dimulainya periode baru dalam sejarah Indonesia, yaitu masuknya kapitalisme. Pengusaha-pengusaha swasta Eropa yang berparadigma kapitalis mengambil keuntungan pada masyarakat desa. Alih-alih Pemerintahan kolonial mengawasi dan memberikan sanksi jika keuntungan tidak mengucur kepada masyarakat lokal, ternyata pemerintahan kolonial tidak maksimal melakukan perannya. Akibatnya, keadaan para petani pribumi masih menderita akibat kelaparan, kurang pangan, dan rentan penyakit.

Sisi lain pada aspek politik etis di bidang Pendidikan, berdampak pada intelektualitas rakyat pribumi mengalami perubahan besar. Sejak tahun 1900 banyak berdiri sekolah-sekolah, baik untuk kaum priyayi maupun rakyat biasa yang hampir merata di daerah-daerah Jawa, termasuk Madura. Tercatat pada tahun 1940 anak-anak pribumi yang bersekolah mencapai 2 juta lebih. Pada saat itu, tentu kalangan pesantren tidak tinggal diam untuk beralih memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Para Kyai mempertimbangkan cara pandang masyarakat, jika pesantren tidak segera memfasilitasi pendidikan umum untuk anak-anak pribumi, khawatir misi kristenisasi yang dilakukan oleh Belanda benar-benar sulit dikendalikan.²⁶

Tentu keresahan kalangan pesantren dialami pula oleh masyarakat. Kekhawatiran terjadinya kristenisasi melalui jalur pendidikan harus diantisipasi dengan memondokkan anak-anaknya ke pesantren. Kalangan pesantren juga pro aktif mengarahkan masyarakat sekitar, utamanya yang masih ada ikatan kerabat agar *nyantri* di pesantrennya. Sangat wajar santri-santri generasi klasik di semua pesantren kuno, kebanyakan terdiri dari kerabatnya. Tentu sikap pro aktif dilakukan oleh Kyai Hasbullah, yang pada masa kepengsuhan bersamaan dengan penerapan politik etis Belanda melalui jalur Pendidikan.

Untuk Pesantren RUA, fasilitasi pengajaran ilmu umum secara resmi dibuka pada tahun 1966 dengan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah di Pramian pada masa Kyai Ali Mas'ud. Sejak tahun 1930, beliau mulai diminta membantu kepengasuhan Kyai Hasbullah. Duet kepengasuhan Paman dan ponakan sekaligus menantu kala itu melaksanakan metode yang variatif dalam menyampaikan materi pengajaran di pesantren. Masjid

²⁵ *Ibid*, 41

²⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998), 43-44

Mu'ammarah di tempati Kyai Hasbullah dan Masjid Jami' bagi Kyai Ali Mas'ud. Pasangan pimpinan pesantren ini memberikan wacana keilmuan dengan tidak kenal lelah kepada para santri yang berantusias memahami ajaran agama. Masa kepengasuhan Kyai Hasbullah berlangsung hingga rakyat Indonesia beralih ke dalam genggamannya penjajah Jepang, tapi alhamdulillah kekuasaan Allah masih berpihak pada keberadaan pesantren kala itu, sehingga walaupun para santri ikut "bergerilya" di malam hari namun segala kegiatan pengajian masih tetap berjalan lancar tidak terpengaruh oleh keadaan yang mencekam, karena keberadaannya tidak tercium oleh kaum kolonial. Dan pada sekitar tahun 1955 Kyai Hasbullah wafat.

KH. Ali Mas'ud - Nyai 'Ammun

Kyai Ali Mas'ud adalah putra Kyai Ali (Abdul Adhim), keturunan kelima dari Kyai Abdul Qahir. Beliau dilahirkan di Pramian *Témor léké* pada tahun ± 1890 M. di pangkuan sang ibu Aminah binti Hanbali (istri kedua Kyai Ali). Kyai Ali Mas'ud mempunyai tiga saudara seibu, diantaranya: Kyai Asghani tinggal di Rosep; Nashihah dan Jatirah tinggal di Pramian. Lima lainnya lahir dari Nyai Suwari binti Hanbali (istri pertama Kyai Ali), yaitu: Basyarah tinggal di Plasah-Pangarengan; Kyai Marzuqi tinggal di Labuhan; Alimah tinggal di Tebbah; Malina tinggal di Pramian Timur; dan Malinten tinggal di Pramian Timur. Sedangkan Kyai Ali Mas'ud menempati Pramian *Témor Léké*. Posisi kediaman tersebut, sepeninggal beliau kemudian dijadikan tempat pusat penjagaan santri yang dikenal dengan nama "markas".

Semenjak berumur lima tahun Ali Mas'ud muda sudah ditinggal wafat oleh ayahanda tercinta. Tapi sebelum wafat, Ali Mas'ud muda sempat dibekali pelajaran membaca Alquran (Surat *Yāsīn*) hingga hafal. Beberapa saat kemudian, Ali Mas'ud muda sempat diasuh oleh Kyai Marzuqi (kakaknya), dan menetap di Labuhan selama lima tahun. Kepada kakaknya beliau juga belajar membaca Alquran. Setelah itu, beliau kembali lagi ke Pramian dan mengaji Alquran serta ilmu tauhid kepada Kyai Hasbullah yang merupakan paman sekaligus calon mertuanya. Menginjak usia remaja, beliau ditanya oleh sang paman, "*Wahai keponakanku, kamu mau mondok kemana?*" Kyai Ali Mas'ud menjawab "*Saya ingin mondok ke Bangkalan*" (Pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil bin Abdullathif). Sang Paman menyetujui niatnya, dan kemudian menetapkan hari keberangkatan menuju Pondok Demangan Bangkalan.

Disamping berguru kepada *Syaikhona* Kholil bin Abdullathif, Ali Mas'ud muda juga menimba ilmu kepada Kyai Muntaha Jengkébuen (menantu Kyai Kholil bin Abdul Lathif) dan Kyai Mun'im Jagalan, yang *dhalemnya* tidak jauh dari pesantren yang didiami. Kurang lebih lima tahun lamanya Ali Mas'ud muda *nyantri* di Bangkalan ketika Kyai Kholil bin Abdullathif masih hidup. Bahkan beliau masih berada di Bangkalan, saat Kyai Kholil bin Abdullathif wafat pada 29 Ramadhan 1343, bertepatan dengan tanggal 23 April 1925 diusia 90 tahun.

Selesai mengenyam pendidikan salaf di Bangkalan, sekitar pada tahun 1921 Ali Mas'ud muda melanjutkan belajar ke Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo Jawa Timur sekitar 3 tahun. Pada saat itu, pesantren diasuh oleh Kyai Chozin dan Kyai Faqih. Setelah selesai menuntaskan belajar di Siwalan Panji, Ali Mas'ud muda pulang ke kampung halamannya Pramian. Tidak lama setelah itu, beliau dinikahkan dengan sepupunya yang bernama Nyai 'Ammun binti Hasbullah.

Walaupun sudah membina rumah tangga bersama isterinya, setahun kemudian beliau bertekad melanjutkan kembali menuntut ilmu di Pesantren Siwalan Panji selama dua tahun, karena beliau merasa masih haus akan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mendidik santri-santri beliau di Pramian agar menjadi *insan nafi' fiddunyaa wal ākhiroh* dan kelak ketika berada di tengah-tengah masyarakat mampu mempertahankan esensi *Kalimatullah* dengan kukuh dan istiqamah.

Sepulang dari Pesantren Siwalan Panji, sekitar tahun 1929 sosok Kyai Ali Mas'ud mulai mengemban amanah menjadi *mu'allim* kitab kuning. Kala itu, Pesantren Pramian sedang diasuh oleh Kyai Hasbullah yang juga masih aktif mengajar kitab kuning, namun tempatnya terpisah. Kyai Hasbullah *murok* di Masjid Mu'ammarah yang merupakan masjid pertama di Pramian, sedangkan Kyai Ali Mas'ud *murok* di Masjid Jami' yang letaknya berdekatan. Sejak Masjid Jami' ini dibangun pada tahun 1916, fungsi Mu'ammarah sebagai masjid beralih ke Masjid Jami'. Namun nama "Masjid Mu'ammarah" tetap dilestarikan hingga saat ini sebagai saksi sejarah. Berbagai macam kegiatan dilakukan oleh Kyai Ali Mas'ud untuk mendukung terwujudnya cita-cita pesantren kala itu. Diantaranya mendirikan Madrasah Salafiyah yang materi pengajarannya mengutamakan ilmu Nahwu, Sharraf dan Balaghah bagi santri dan masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, tak terasa usia Kyai Hasbullah bertambah sepuh sehingga beliau berhenti *molang*. Sebagai penggantinya, kepemimpinan Pesantren dipasrahkan pada Kyai Ali Mas'ud. Pada masa

kepemimpinan beliau, pesantren RUA selain sudah menerapkan berbagai metode dan sistem pengajian kitab salaf kepada para santrinya, juga sudah melirik dan mulai mengembangkan pendidikan yang berbasis kreatifitas, yakni pendidikan kesenian. Seni yang mulai berkembang kala itu adalah seni hadrah (ISHARI) dan *samman*. Akhirnya, karena kegiatan seni tersebut dipandang positif bagi pengembangan bakat dan mengandung nilai edukasi dan kreasi tinggi, hadrah dan *samman*-pun dijadikan kegiatan rutin setiap malam Jum'at yang diawali pembacaan *nadham* kitab 'Imrithi, pembacaan *syarafal anam* yang dipadu dengan hadrah dan kemudian dilanjutkan ber-*samman*.

Sungguh perjuangan yang harus kita teladani sebagai santri Alma'had Raudlatul 'Ulum Arrahmaniyah, dengan tanpa mengenal lelah sosok Kyai Ali Mas'ud memberikan materi pengajian kitab salaf dimulai setelah shalat Shubuh bertempat di Masjid Jami' hingga menjelang matahari terbit. Kemudian dilanjutkan kembali memberi pelajaran di Madrasah Diniyah yang pada saat itu bertempat di Masjid Mu'ammarah kira-kira satu setengah jam lamanya. Demikian pula setelah shalat Dhuhur, beliau kembali memberikan pengajaran kitab kuning di Masjid. Dan setelah berjamaah shalat Ashar

pun kembali di Mu'ammarah melakukan hal yang sama, hingga ba'da Isya' beliau juga masih *molang* kitab salaf di Masjid kembali. Itulah jadwal kegiatan *ta'limul kutub* yang dilakukan Kyai Ali Mas'ud kepada para santrinya dalam satu hari penuh, dan berlangsung istiqamah dari hari ke hari hingga beliau lanjut usia.

Perkembangan pesantren tumbuh sangat pesat saat itu. Namun pada masa penjajah Jepang, situasi pesantren (masyarakat santri) sedikit mengalami kesulitan dalam usaha memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, tak terkecuali pula dengan masyarakat sekitar. Hingga dampak yang terasa adalah warga masyarakat banyak mengalami kelaparan. Kondisi ini menyebabkan *animo* masyarakat menjadi sangat kecil untuk nyantri dan menetap di pesantren. Namun *alhamdulillah* hal tersebut tidak berlangsung terlalu lama, sehingga pesantren dengan beragam aktifitasnya masih terus berjalan.

Pada periode ini pesantren Pramian bukan hanya menerima dan menampung santri putra saja melainkan santri putri yang lokasi asramanya berada di sebelah utara kediaman Kyai Ali Mas'ud (membujur dari barat ke timur) dan diasuh langsung oleh Nyai 'Ammun. Sama halnya dengan santri putra, santri putri juga dibina dan dibekali dengan materi-materi kajian kitab salaf. Demikian pula dalam bidang kesenian, seperti seni membaca *Burdah*, *Dibaiyyah* dan *Syarafal Anam*.

Pada masa ini masih belum ada struktur kepengurusan yang baku. Tata tertib dan undang-undang kepesantrenan juga masih bersifat "fatwa Kyai" dan belum tertulis. Hingga muncullah istilah *Keloraan*, yakni segala kebijakan dan aturan kegiatan kepesantrenan ditangani dan diawasi langsung oleh Kyai dan *Lora* (putra Kyai) atau santri yang ditunjuk langsung oleh sang Kyai untuk melaksanakan tugas kepesantrenan.

Sistem pengajaran/pengajian yang digunakan adalah *sorogan*²⁷. Akan tetapi Kyai Ali Mas'ud juga menerapkan sistem *wethonan*, yakni para santri diperintahkan untuk membaca materi pelajaran yang telah diberikan (kitab) di hadapan pengajar. Sementara beliau hanya menyimak dan mengoreksi bacaan santri yang salah. Dalam kelas semacam ini terkadang diselingi dengan pertanyaan berhadiah. Barang siapa yang dapat menjawab pertanyaan dan atau bisa membaca kitab dengan benar akan diberikan *reward* (hadiah) sebesar 5-10 *Reppes* (mata uang zaman itu) yang apabila dibelanjakan akan cukup membeli 20 kue serabi.

Proses pembinaan yang dilakukan Kyai Ali Mas'ud juga diikuti oleh Nyai 'Ammun. Beliau tidak ketinggalan pula memberikan pelajaran tentang tata baca Alquran kepada para santri putri setelah shalat berjama'ah Shubuh dan Maghrib.

Pada saat bulan puasa tiba, Nyai 'Ammun dan Kyai Ali Mas'ud memberikan pengajian kitab kuning pada pagi hari yang *muta'allim*-nya bukan hanya santri saja melainkan juga diikuti masyarakat sekitar yang berminat. Dan setelah sore menjelang waktu Maghrib Nyai 'Ammun dengan dibantu keluarga *dhalem* lainnya juga selalu menyediakan makanan untuk berbuka puasa bersama bagi warga pesantren, diantaranya seperti *bugghul*, *gettok*, *plotan* dan lain-lain.

Selama kepengasuhan Kyai Ali Mas'ud, nama Pesantren mulai dikenal di berbagai daerah sekitar Pramian. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan jumlah santri semakin pesat dari tahun ke tahun. Dengan semakin bertambahnya *santri muqim*, menyebabkan beliau ekstra serius menyikapi agar tidak mengalami kesulitan dalam menanganinya. Pada saat itu masih banyak santri yang belum diasramakan alias *santreh mosengan*, sehingga sebagian besar dari mereka banyak yang tidur dan menginap di perkampungan sekitar Pesantren. Sebagai alternatif untuk menampung santri yang masih belum mempunyai asrama (*kotaghan*), Kyai Ali Mas'ud pernah mencoba minta izin kepada Kyai Hasbullah guna membangun asrama tambahan untuk santri. Akan tetapi Kyai Hasbullah melarangnya sebelum beliau *molang* selama tujuh tahun. Setelah tujuh

²⁷ Cara belajar dengan lesehan dan menggunakan meja kecil (*dhempar*) ke hadapan guru.

tahun berselang, Kyai Ali Mas'ud mulai menggarap rencana pembangunan asrama santri baru dengan restu dan dukungan penuh dari Kyai Hasbullah. Pembangunan asrama tersebut merupakan tambahan dari asrama yang sudah ada sebelumnya yang dibangun pada tahun 1955 dan diberi nama wisma Assalafi (asrama kuno).

Pengajian kitab di masa itu hanya menggunakan sistem *sorogan* dengan menggunakan *dhempar* dan papan tulis. Setiap pagi mulai pukul 07.30-09.00 waktu *istiwa'* tanpa istirahat sedikitpun Kyai Ali Mas'ud memberikan materi Nahwu, Sharraf dan Balaghah. Kegiatan ini diikuti oleh santri baru dan atau santri lama yang masih ingin mengulang materi ajar yang belum dipahami. Pada periode ini, santri pertama yang mondok di Pramian adalah Kyai Ali Ridlo asal Nangger dan Kyai Ali Basuni dari Pasuruan, keduanya bersaudara. Pada tahun 1965 jumlah santri yang ada kira-kira sudah mencapai 300 orang (putra/putri). Pada tahun 1966 Kyai Ali Mas'ud mendirikan sebuah bangunan madrasah tepatnya di belakang Masjid Jami' yang lebih dikenal dengan gedung MIA (Madrasah Ibtida'iyah Almas'udiyah) yang sekarang difungsikan sebagai kantor Yayasan Pena Almas'udiyah. Bangunan madrasah tersebut sebelumnya diberi nama Madrasah Nahdlatul 'Ulama' Darul 'Ulum.

Selanjutnya pada tahun 1974 beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah Almas'udiyah yang juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum versi Depag (Departemen Agama). Setelah itu dilanjutkan dengan mendirikan Madrasah Aliyah Almas'udiyah pada tahun 1979 bersamaan dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah Azzainabiyah yang juga versi Departemen Agama. Di tahun yang sama juga didirikan Taman Kanak-kanak (TK) versi Departemen P dan K (Pendidikan dan Kebudayaan). Namun sangat disayangkan, Kyai Ali Mas'ud sang inspirator perkembangan pesantren ini yang penuh dengan ide masa depan, sekitar tahun 1976 sudah berhenti *molang* kitab salaf karena usianya yang sudah lanjut. Akan tetapi pengajaran Alquran kepada para santri masih istiqomah dilakukan hingga menjelang akhir hayatnya.

KESIMPULAN

Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Pramian Sreseh Sampang sebelum kepengasuhan Kyai Hasbullah dan Kyai Ali Mas'ud mengalami pasang surut efek dari kolonialisasi yang terjadi di Indonesia. Tentu tidak hanya pesantren RUA saja, pesantren yang letak wilayahnya berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda juga mengalami sedemikian rupa. Namun, insan pesantren tidak pernah surut nyalinya

untuk tetap menjadi wahana santri untuk *tafaqquh fi al-din* (memahami agama dengan baik), termasuk dalam hal ini, dilakukan oleh muassis pesantren RUA. Sejak Kyai Abdul Qahir melakukan *rihlah* ke dusun Pramian, dilanjutkan oleh Kyai Abdurrahman, Kyai Muharram, Kyai Hanbali, Kyai Hasbullah hingga Kyai Ali Mas'ud tetap kukuh mengemban amanat ummat, kendati aral dan rintangan dialaminya tetap istiqamah menjadikan pesantren RUA sebagai wahana santri untuk *tafaqquh fi al-din*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mufrodi, dkk., *Sejarah Madura; Zaman Kerajaan, Kolonial, dan Kemerdekaan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019)
- Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998)
- Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa; Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002)
- M. Masykur Ismail, *Sejarah Kereta Api di Madura 1896-1929*, (Surabaya: Pustaka Indis, 2020)
- Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah; Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM, 1986)
- Sartono Kartodirjo, et at. *Sejarah Nasional Indonesia, jilid 1-6*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975)
- Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016)
- Wasty Sumanto dan F.X Soeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011)
- Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponogoro; Kolaborasi Santri Kesatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad ke 19*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019)